

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN APLIKASI ELEKTRONIK SIAP
NIKAH SIAP HAMIL (ELSIMIL) DALAM PENCEGAHAN
STUNTING DI KECAMATAN BABIRIK
KABUPATEN HULU SUNGAI UATARA**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Administrasi Publik



Oleh :

Riska Aulia

NPM: 2022158

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)

AMUNTAI

2025

TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama :

Nama : RISK A AULIA
NPM : 2022158
Program Studi : Administrasi Publik
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENGGUNAAN APLIKASI
ELEKTRONIK SIAP NIKAH SIAP HAMIL (ELSIMIL)
DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI
KECAMATAN BABIRIK KABUPATEN HULU
SUNGA UTARA

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui
proposal skripsi atas nama diatas untuk dilanjutkan ke pembimbing Skripsi pada
program studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA)
Amuntai.

Amuntai, Oktober 2025

Pembimbing 1

Siti Raudah., S.Sps., M.AP
NUPTK. 5733766667230302

Pembimbing 2

M. Husaini, S.Sos., M.AP
NUPTK. 6142764665137003



Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A
NIK. 19921104 2015091 021

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai yang Berjudul **“Implementasi Penggunaan Aplikasi Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara”**

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Reno Affrian., S.Sos., M.AP. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapak Ahmad Baihaqi, S. Sos, M.A. Plt Ketua Program Studi Administrasi Publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
3. Ibu Siti Raudah., S.Sos., M.AP, dosen pembimbing 1 yang telah banyak membantu memberikan bimbingan, arahan dan masukan kepada penulis sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak M. Husaini, S.Sos., M.AP, dosen pembimbing 2 atas segala bimbingan, arahan dan petunjuk kepada penulis, sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh Dosen beserta staf tata usaha dan jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
6. Yang tersayang kedua orang tua, yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, dukungan dan semangat yang tiada henti dalam setiap langkah kehidupan penulis.

7. Teman-teman seperjuangan, teman kuliah dan sahabat yang telah memberikan semangat untuk pantang menyerah, selalu memberikan dukungan, motivasi dan menghibur serta mendengarkan keluh kesah dalam menyusun proposal skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati meminta kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak. Sehingga dikemudian hari penulis dapat menyempurnakan proposal skripsi ini dan penulis dapat belajar dari kesalahan-kesalahan yang telah penulis lakukan. Dan kedepannya semoga proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi penulis maupun masyarakat banyak pada umumnya.

Amuntai, September 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANSADAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
B. Tinjauan Teoritas	13
1. Kebijakan Publik.....	13
2. Implementasi	16
3. Pencegahan Stunting	26
4. Aplikasi Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL).....	35
C. Kerangka Pemikiran.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Peneltian	39
B. Pendekatan Pnelitian	39
C. Tipe Penelitian	39

D. Data dan Sumber Data	40
E. Desain Operasional Variabel	41
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42
G. Teknik Analisi Data	43
H. Uji Kredibilitas Data	46

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Calon Pengantin (catin) di Kecamatan Babirik Tahun 2024-2025.....	7
Tabel 3. 1 Tabel Informan.....	41
Tabel 3. 2 Desain Operasional Penelitian	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	38
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Implementasi merupakan tindakan yang terencana dan dilakukan. berlandaskan peraturan ataupun prosedur tertentu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hakikat utama implementasi adalah memahami hal-hal yang seharusnya terjadi setelah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan. Pemahaman tersebut mencakup usaha-usaha untuk mengadminstrasikannya dan menimbulkan dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian. Mengingat pentingnya implementasi, maka sebuah program atau kebijakan harus diimplementasikan agar tujuannya dalam memecahkan masalah di dalam masyarakat dapat terwujud. Implementasi ini juga sebagai suatu proses dan suatu hasil atau output.

Banyak kebijakan bagus yang mampu pemerintah buat, akan tetapi pada kenyataannya kebijakan tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, karena dalam pelaksanaannya tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena tidak menutup kemungkinan masalah-masalah yang kadang tidak ditemui dalam konsep, akan muncul saat di lapangan. Selain itu konsistensi implementasi juga merupakan bagian terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya sebuah kebijakan dalam menjawab atau memecahkan permasalahan yang ada.

Salah satu tantangan kesehatan utama yang menjadi prioritas nasional di Indonesia saat ini adalah tingginya angka *stunting* serta

berbagai isu terkait kesehatan ibu dan anak. Melalui Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* adapun Indonesia menargetkan penurunan *stunting* pada tahun 2024 harus berhasil mencapai angka 14% dari presensate saat ini yang berada pada angka 24,4% berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021. Target tersebut bukanlah tanpa alasan, melainkan karena mengingat ambang batas maksimal *stunting* yang telah WHO (World Health Organization) tetapkan yaitu 20%. Hal ini guna untuk mempersiapkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045.

Sebagai bentuk komitmen pemerintah, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjalankan strategi pencegahan *stunting* dari dulu. Pendekatan ini berarti upaya pencegahan dimulai jauh lebih awal, yaitu dengan memberikan pendampingan dan edukasi kepada para calon pengantin (catin) untuk memastikan kesiapan mereka sebelum menikah dan merencanakan kehamilan.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuhnya pada balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada seribu hari pertama. *Stunting* adalah kondisi dimana balita memiliki panjang dan tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur disebabkan oleh faktor multidimensi yaitu faktor gizi yang buruk yang dialami balita, kekurangan pengetahuan ibu tentang kesehatan gizi, berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit yang mana seharusnya anak tersebut dilahirkan secara sehat dan calon ibu memenuhi asupan baik makanan ataupun kebutuhan lain, tetapi malah sebaliknya. Dengan adanya

kasus *stunting* tersebut yang mana Menurut data Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki angka prevalansi *Stunting* sebesar 20,9%, angka ini menunjukkan bahwa permasalahan *stunting* masih cukup tinggi dan perlu mendapat perhatian serius. Maka dari itu Peraturan Bupati (perbup) Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan *Stunting*.

Dampak yang ditimbulkan karena *stunting* ada dua, yaitu dampak dalam jangka pendek *stunting* dapat menyebabkan gangguan pada kecerdasan dan ukuran tubuh yang tidak optimal, anak juga dapat mengalami gangguan dalam metabolisme, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan. Sedangkan dampak dalam jangka panjang yaitu dapat menyebabkan kapasitas intelektual anak menjadi menurun. Hal ini dapat membuat anak menjadi sulit dalam menyerap pelajaran pada usia sekolah. Selain itu juga, kurangnya gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan meningkatkan risiko penyakit yang tidak menular seperti diabetes, hipertensi, jantung coroner, hingga stroke. Untuk menghindari penambahan angka *stunting* maka perlu adanya pencegahan yang semaksimal mungkin.

Dengan adanya kasus tersebut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai lembaga pemerintah yang berperan dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas keluarga di Indonesia melalui Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan *Stunting*, terus

berinovasi dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk tingginya angka *stunting*. Salah satu strategi baru yaitu dengan memanfaatkan perkembangan teknologi melalui peluncuran aplikasi berbasis digital, inovasi ini bertujuan untuk mempermudah masyarakat khususnya pasangan usia subur dan calon pengantin dalam mengakses informasi serta layanan kesehatan yang berkaitan dengan perencanaan keluarga dan pencegahan *stunting*.

Salah satu wujud inovasi tersebut adalah Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL), aplikasi ini dikembangkan sebagai sarana pendamping bagi calon pengantin agar lebih siap secara fisik, mental, maupun sosial sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Aplikasi ini menjadi pilihan khususnya bagi para calon pengantin sebagai media untuk melakukan skrining penyaringan kesehatan yaitu tindakan awal untuk menentukan ideal atau tidak calon tersebut untuk hamil yang dilakukan tiga bulan sebelum menikah.

Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) adalah aplikasi yang dibangun untuk mendeteksi faktor risiko *stunting* dari calon pengantin (calon). Sebagaimana yang diketahui, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* adalah pernikahan yang dilakukan pada usia dini. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan melakukan edukasi terhadap remaja mengenai cara atau langkah menyusun perencanaan yang baik untuk mempersiapkan dan membangun keluarga yang berkualitas dan bebas *stunting*.

Elsimil merupakan aplikasi skrining dan pendampingan bagi calon pengantin (Catin). Aplikasi Elsimil ini berfungsi sebagai instrument monitoring dan pendampingan, sekaligus big data yang dapat memberikan gambaran analitis tentang kondisi kesehatan Catin pada masing-masing daerah di Indonesia. Aplikasi ini dilaksanakan oleh Balai Penyuluh Keluarga Berencana (BPKB) disetiap kecamatan. Bagi setiap Catin mendapatkan pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) terdiri dari Bidan Desa, Kader KB dan Kader PKK yang berada di Desa Kelurahan wilayah domisili Catin.

Aplikasi Elsimil ini dapat diakses melalui website di <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.bkkbn.elsimilsiga&hl=id>. Tujuan dari aplikasi ini adalah guna melakukan deteksi dini terhadap kesehatan calon pengantin sebagai bentuk mitigasi risiko melahirkan bayi *stunting*. Cara menggunakan aplikasi tersebut para catin harus mendownload aplikasi Elsimil di Play Store kemudian, pada tahap skrining yang merupakan tahap awal dalam program elsimil, calon pengantin akan dibimbing oleh tenaga kesehatan untuk melakukan tes kesehatan yang meliputi usia, berat badan, tinggi badan, kadar hemoglobin atau anemia, lingkaran lengan bagian atas. Hasil kuesioner akan langsung terlihat setelah pasangan calon pengantin mengisi semua pertanyaan dalam aplikasi elsimil.

Hasil kuesioner akan muncul dalam indikator warna hijau dan merah. Hijau artinya semua variabel ideal untuk menikah, sedangkan untuk warna merah artinya ada variabel yang nilainya tidak sesuai dengan

standar normal, sehingga jika tidak ada perbaikan dalam kualitas kesehatan, maka pasangan pranikah berisiko melahirkan bayi *stunting*. Oleh sebab itu bagi catin yang terdeteksi kurang ideal/kurang sehat akan melanjutkan tahapan program elsimil hingga selesai. Edukasi kesehatan reproduksi dan gizi merupakan tahap selanjutnya setelah dilakukannya skrining kepada calon pengantin, edukasi akan dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) baik melalui chat ataupun secara langsung mulai dengan memanfaatkan buku saku edukasi *stunting* hingga flayer edukasi yang terdapat pada Aplikasi Elsimil. Setelah dilakukannya edukasi kesehatan reproduksi dan gizi maka tahap terakhir yaitu dilakukannya pendampingan dalam jangka waktu 3 bulan terhitung sebelum melakukan akad pernikahan.

Melalui Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) calon pengantin dapat mengetahui kondisi fisik, mental, dan sosial yang harus dipersiapkan sebelum menikah sehingga diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang sehat dan berkualitas. Ada beberapa manfaat Aplikasi ELSIMIL yang pertama, membantu pasangan calon pengantin mempersiapkan diri secara fisik, mental dan sosial sebelum menikah dan hamil. Kedua, menyediakan asesmen kesehatan sehingga dapat diketahui faktor risiko seperti anemia, status gizi atau kondisi medis lainnya. Ketiga, menjadi media pembelajaran tentang kesehatan reproduksi, gizi serta pentingnya usia ideal menikah bagi calon pengantin. Keempat, membantu BKKBN dalam mengimplementasikan program pembangunan keluarga,

kependudukan dan keluarga berencana di seluruh wilayah termasuk tingkat kecamatan dan desa.

Tabel 1.1
Jumlah Calon Pengantin (catin) di Kecamatan Babirik Tahun 2024- 2025

No.	Tahun	Jumlah
1	Januari s.d Desember 2024	57 Catin
2.	Januari s.d Agustus 2025	82 Calin

Sumber: Balai Penyuluh Keluarga Berencana (BPKB)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah angka pernikahan di Kecamatan Babirik mengalami peningkatan, hal tersebut sudah tentu akan sangat berpengaruh pada presentase kelahiran bayi di Kecamatan Babirik. Oleh sebab itu dengan adanya program elektronik siap nikah dan hamil (elsimil) diharapkan dapat membantu menurunkan angka kasus stunting di Kecamatan Babirik dengan cara menciptakan calon pengantin yang ideal melalui pendeteksian dini kondisi kesehatannya sebelum melaksanakan akad pernikahan.

Berdasarkan observasi, penulis mendapatkan permasalahan yang muncul untuk dikaji dalam penelitian ini, adapun fenomenanya adalah:

1. Masih kurangnya pelatihan pada Tim Pendamping Keluarga (TPK) dalam penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) sehingga rendahnya kemampuan TPK dalam melakukan pendampingan calon pengantin belum berjalan secara optimal.
(Sumber: Observasi Penulis, Tahun 2025).
2. Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat sehingga pemanfaatan aplikasi ELSIMIL di lapangan cukup rendah, karena masih terdapat

calon pengantin yang belum sepenuhnya memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan pra-nikah. (*Sumber: Observasi Penulis, Tahun 2025*).

3. Aplikasi ELSIMIL bisa mengalami eror apabila banyak orang yang mengakses aplikasinya, sehingga data hasil pendampingan atau skrinning kesehatan catin tidak terinput dengan baik ke dalam server pusat, bahkan beberapa desa tercatat memiliki data “0” catin diaplikasi. (*Sumber: Balai Penyuluh Keluarga Berencana (BPKB)*).

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dimaksudkan untuk mempertegas ruang lingkup masalah yang akan dibahas agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang peneliti bahas. Maka peneliti menggunakan teori George C. Edward III dalam (Leo Agustino, Ph.D. Dasar-Dasar Kebijakan Publik Edisi Revisi Ke-2, 2022: 154-159), yaitu :

1. Komunikasi
2. Sumber daya
3. Disposisi
4. Struktur birokrasi

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Penggunaan Aplikasi Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara ?
2. Apa Saja Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Implementasi Penggunaan Aplikasi Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Penggunaan Aplikasi Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan bagaimana Implementasi Penggunaan Aplikasi Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Manfaat Penelitian terbagi menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya tentang kebijakan publik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk masyarakat

Sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting yang dimulai dari hulu khususnya calon pengantin guna mengetahui faktor-faktor resiko stunting melalui aplikasi ELSIMIL.

b. Manfaat untuk pemerintah

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Badan Keluarga Berencana dan BKKBN dalam melaksanakan programnya.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan dalam penelitian akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah penulis baca, yaitu :

1. **Tinara Ella : 2023 tentang Implementasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) dalam Pencegahan Stunting di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo,** Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penelitian membahas tentang Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) merupakan inovasi digital yang dikembangkan BKKBN untuk mencegah stunting sejak masa pranikah melalui skrining kesehatan, edukasi kesehatan, dan pendampingan calon pengantin selama tiga bulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi aplikasi Elsimil dalam pencegahan stunting di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori implementasi kebijakan Edward III yang mencakup empat variabel yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi aplikasi Elsimil di Desa Siwalanpanji telah dijalankan, namun masih menghadapi beberapa tantangan seperti minimnya sosialisasi dari pihak KUA, jumlah kader yang belum memadai, gangguan teknis pada aplikasi,

serta belum adanya regulasi resmi dari KUA terkait penggunaan sertifikat Elsimil sebagai syarat administrasi nikah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan sinergi antarpelaksana, penyempurnaan sistem aplikasi, serta dukungan kebijakan yang lebih kuat agar tujuan pencegahan stunting dapat berjalan secara optimal.

2. **Nasution Hilmi Basith : 2023 tentang IMPLEMENASI APLIKASI ELSIMIL (ELEKTRONIK SIAP NIKAH, SIAP HAMIL) SEBAGAI SYARAT PENDAFTARAN NIKAH PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (STUDI KASUS DI KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN MEDAN TEMBUNG),** Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penelitian ini membahas tentang Stunting merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan kurangnya tinggi badan anak apabila dibandingkan dengan anak-anak seusianya, adapun hal ini disebabkan karena kurangnya nutrisi selama masa pertumbuhan anak. Di Indonesia anak yang menderita risiko stunting mencapai angka 21,6%, maka karena hal ini pemerintah melalui BKKBN membuat sebuah aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil) guna untuk mencegah dan menurunkan angka stunting. Yaitu dengan menjadikan sertifikat Elsimil sebagai salah satu syarat mendaftarkan pernikahan di Kantor Urusan Agama. Maka pada penelitian ini penulis ingin meneliti lebih dalam mengenai apakah ketentuan ini bertentangan dengan maqashid syari'ah ataukah sejalan, pada penelitian ini juga penulis melakukan studi lapangan di Kantor Urusan

Agama Kecamatan Medan Tembung untuk mengetahui apakah aplikasi ini sudah di Implementasikan atautkah belum. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian yuridis empiris dengan menggunakan dua sumber data yaitu primer dan juga sekunder. Serta dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan buku-buku dan literatur, serta melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Adapun hasil dari penelitian ini adalah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Medan Tembung penggunaan Elsimil sebagai salah satu syarat pendaftaran pernikahan belum terimplementasi secara keseluruhan, ada yang sudah menggunakan dan ada juga yang sama sekali belum mengetahui terkait keberadaan Elsimil ini. Menurut perspektif maqashid syari'ah penerapan sertifikat Elsimil sebagai salah satu syarat untuk mendaftarkan pernikahan dipandang sejalan dengan tujuan yang ada dalam maqashid syari'ah yaitu untuk melindungi 5 hal dasar berupa, agama, akal, jiwa, harta dan juga keturunan.

B. Tinjauan Teoritis

1. Kebijakan Publik

a. Definisi Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah konsep yang kompleks dan mencakup berbagai pandangan yang berbeda dari para ahli. Pada dasarnya, kebijakan publik merujuk pada serangkaian tindakan yang dirancang oleh pemerintah atau kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu dalam masyarakat. Kebijakan publik juga berkaitan dengan cara pemerintah atau aktor-aktor

yang terlibat dalam pemerintahan merespons masalah-masalah yang muncul dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan politik.

Menurut Abdul Wahab (2005), dalam (Syafriyani, 2023: 1), kebijakan adalah suatu tindakan bersanksi yang mengarah pada tujuan tertentu yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang saling berkaitan yang mempengaruhi sebagian besar warga masyarakat.

Kebijakan Publik merupakan hasil intreraksi antara para aktor pembuat kebijakan berdasar pada fenomena yang harus dicarikan solusinya. Tidak hanya itu Kebijakan publik kerap pula menyertakan partisipasi masyarakat guna menghasilkan keputusan yang terbaik. Namun tidak jarang kebijakan merupakan hasil karya yang bersifat tertutup. Dalam arti kata lain, kebijakan terjadi pada konteks politik yang tidak demokratik sehingga keputusan sangat bersifat *top-down*.

Carl J. Federick sebagaimana dikutip Leo Agustino (2008: 7), (dalam buku Syafriyani, 2023: 2-3), mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu di mana terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijakansanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa tokoh-tokoh mendefinisikan arti kebijakan publik.

1. Kebijakan publik menurut Thomas Dye (1981) adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan (public policy is whatever government choose to do or not to do). Bagi Thomas R. Dye, kebijakan publik itu harus mencakup bukan saja apa yang benar-benar diharapkan oleh pemerintah untuk melakukan sesuatu, aka tetapi juga apa yang tidak

dilakukannya. Mengapa dikatakan demikian? Karena menurut Thomas R. Dye, baik yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan mempunyai dampak atau konsekuensi yang sama besarnya terhadap masyarakat.

2. Menurut David Easton kebijakan publik diartikan sebagai pengalokasian nilai-nilai kekuasaan untuk seluruh masyarakat yang keberadaannya mengikat. Dalam hal ini hanya pemerintah yang dapat melakukan suatu tindakan kepada masyarakat dan tindakan tersebut merupakan bentuk dari sesuatu yang dipilih oleh pemerintah yang merupakan bentuk dari pengalokasian nilai-nilai kepada masyarakat. Definisi kebijakan publik menurut Easton ini dapat diklasifikasikan sebagai suatu proses management, yang merupakan fase dari serangkaian kerja pejabat publik. Dalam hal ini hanya pemerintah yang mempunyai andil untuk melakukan tindakan kepada masyarakat untuk menyelesaikan masalah publik, sehingga definisi ini juga dapat diklasifikasikan dalam bentuk intervensi pemerintah.

Menurut Dye (2013), dalam (Suaib, 2023: 5-6), *public policy is whatever the government choose to do or not to do* kebijakan publik adalah apa pun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu). Bagi Dye, kebijakan publik itu harus mencakup bukan saja apa yang benar-benar diinginkan pemerintah untuk melakukan sesuatu, tetapi juga apa yang tidak dilakukannya. Mengapa? Karena menurut Dye, baik yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan mempunyai dampak atau konsekuensi sama besarnya terhadap masyarakat.

Kebijakan publik pada umumnya merupakan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial. Namun kebijakan publik bisa juga dirumuskan berdasarkan keyakinan bahwa masalah sosial akan dapat dipecahkan oleh kerangka kebijakan yang sudah ada dan karenanya tidak memerlukan tindakan tertentu. (Siti Anisatun, 2014).

Jadi, Kebijakan publik lahir dari proses yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, kelompok kepentingan, hingga masyarakat. Proses ini bertujuan untuk mencari solusi terhadap persoalan-persoalan yang berkembang dalam kehidupan

sosial, ekonomi, maupun politik. Kebijakan yang dihasilkan biasanya melalui perencanaan yang matang dan mempertimbangkan nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai oleh para pengambil keputusan.

2. Implementasi

a. Definisi Implementasi

Secara umum Implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Hernita Ulfatimah, 2020).

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Pada dasarnya implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.

Menurut Van Meter dan Van Horn Dalam (Rahayu Kusuma Dewi, 2016 : 154) menyebutkan implementasi sebagai proses maka proses implementasi merupakan tindakan yang dilakukan, baik oleh individu maupun unit pemerintahan atau suatu yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan pada keputusan kebijakan.

Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi dari suatu pelaksanaan kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan publik yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan dengan berbagai variabel. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linier dari keputusan politik yang tersedia, pelaksana, dan kinerja kebijakan publik.

Pada hakikatnya implementasi suatu solusi yang diusulkan untuk suatu masalah adalah inisiasi terhadap hal baru, atau pengenalan terhadap perubahan. Implementasi merupakan sebuah proses yang panjang dan melibatkan batasan-batasan yang tidak jelas. Dengan kata lain, Implementasi berarti membuat suatu solusi yang direkomendasikan bisa bekerja, tidak memerlukan implementasi suatu sistem komputer.

O. Jones dalam (Widodo 2013) mengemukakan implementasi kebijakan adalah suatu proses guna mendapatkan sumber daya tambahan, sehingga dapat mengukur 'apa' yang telah dilaksanakan. Implementasi ini bersifat interaktif dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

“implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif” (Setiawan, 2004), dalam (Rosad, 2019).

Pengertian implementasi yang dikemukakan ini, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian

dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berhubungan dengan institusi negara dan mengikutsertakan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan program-program yang akan dijalankan tersebut. (Rosad, 2019).

Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat, sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut diketahui bahwa proses implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan *administrative* yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, melainkan menyangkut jaringan kekuatan

politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan publik dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah.

Kemudian Widodo (Sutojo, 2015:4) menyatakan bahwa implementasi tersebut adalah suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber-sumber daya yang didalamnya termasuk manusia, dana serta kemampuan operasional baik itu bagi pemerintah maupun swasta (individu maupun kelompok) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan, implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan ide, kebijakan, atau program yang bertujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi tidak hanya sebatas menjalankan kebijakan, tetapi juga melibatkan berbagai elemen penting seperti sumber daya manusia, dana, sarana-prasarana, serta dukungan birokrasi yang efektif.

Implementasi juga mencerminkan adanya interaksi antara tujuan kebijakan dan tindakan nyata dalam pelaksanaannya. Proses ini bersifat kompleks karena tidak hanya melibatkan pelaksana kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi yang dapat memengaruhi keberhasilan kebijakan tersebut. Dengan kata lain, implementasi adalah langkah nyata untuk menjadikan kebijakan sebagai solusi yang bekerja secara langsung di masyarakat, melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian,

pelaksanaan, hingga evaluasi, agar hasil kebijakan dapat tercapai secara optimal.

Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh adanya kerja sama antar aktor pelaksana, ketersediaan fasilitas, dan keselarasan pemahaman terhadap tujuan kebijakan yang hendak dicapai. Selain itu, dinamika politik, ekonomi, sosial dan budaya juga turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Dengan demikian, implementasi harus dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan fleksibel, agar kebijakan yang telah dirancang benar-benar mampu dioperasionalkan dan memberikan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas.

b. Indikator Dan Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dalam Implementasi Kebijakan Publik

Setiap implementasi kebijakan akan menghasilkan keberhasilan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Keberhasilan Implementasi kebijakan publik lebih banyak ditentukan melalui proses negosiasi, tawar-menawar, atau lobby untuk menghasilkan kompromi. Namun, kapasitas Lembaga pelaksana tetap diperlukan untuk mengelola beragam kepentingan tersebut.

Implementasi Kebijakan Publik model George C. Edward III (Dalam buku Leo Agustino S.Sos., M.Si Dasar-Dasar kebijakan publik Edisi Revisi ke-2, 2022 : 154-159). Model implementasi kebijakan ketiga yang perspektif top down dikembangkan oleh George C.

Edward III. Edward III menanamkan model implementasi kebijakan publiknya dengan Direct and Indirect Impact on Implementation. Dalam pendekatan yang teroreman oleh Edward III, terdapat empat variabel yang sangat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan, yaitu (1) komunikasi; (2) sumber daya; (3) disposisi; dan (4) struktur birokrasi.

Variabel pertama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan, menurut George C. Edward III, adalah komunikasi. Komunikasi, menurutnya lebih lanjut, sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi kebijakan publik. Implementasi yang efektif terjadi apabila para pembuat keputusan sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan dapat berjalan bila komunikasi berjalan dengan baik. sehingga setiap keputusan kebijakan dan peraturan implimentasi harus ditransmisikan atau dikomunikasikan kepada bagian personalia yang tepat. Selain itu kebijakan yang dikomunikasikan pun harus tepat, akurat, dan konsisten. Komunikasi atau pentranmisian infomasi diperlukan bagar para pembuat keputusan di dan para implementor akan semakin konsisten dalam melaksanakan setiap kebijakan yang akan diterapkan dalam masyarakat.

Terdapat tiga indikator yang dapat dipakai atau digunakan dalam mengukur keberhasilan variabel komunikasi tersebut di atas,yaitu:

- a. Tranmisi : penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu implementasi yang baik pula. Seringkali yang terjadi dalam penyaluran komunikasi adalah adanya salah pengertian (miskomunikasi), hal tersebut disebabkan karena komunikasi telah melalui beberapa tingkatan birokrasi, sehingga apa yang diharapkan terdistorsi ditengah jalan.
- b. Kejelasan : komunikasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan (street-level-bureuacrats) haruslah jelas dan tidak membingungkan (tidak ambigu). Ketidakjelasan pesan kebijakan tidak selalu menghalangi implementasi, pada tataran tertentu, para pelaksana membutuhkan fleksibilitas dalam melaksanakan kebijakan. Tetapi pada tataran yang lain hal tersebut justru akan menyelewengkan tujuan yang hendak dicapai oleh kebijakan yang telah ditetapkan.
- c. Konsistensi : perintah yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah konsisten dan jelas (untuk diterapkan atau dijalankan). Karena jika perintah yang diberikan sering berubah-ubah, maka dapat menimbulkan kebingungan bagi pelaksana dilapangan.

Variabel atau faktor kedua yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kebijakan adalah sumberdaya. Sumberdaya merupakan hal penting lainnya, menurut George C. Edward III, dalam mengimplementasikan kebijakan. Indikator sumberdaya terdiri dari beberapa elemen, yaitu :

- a. Staf : sumber daya utama dalam implementasi kebijakan adalah staf. Kegagalan yang sering terjadi dalam implementasi kebijakan salah satunya disebabkan oleh karena staf yang tidak mencukupi, memadai, ataupun tidak kompeten dibidangnya. Penambahan jumlah staf dan implentor saja tidak mencukupi, tetapi diperlukan pula kecukupan staf dengan keahlian dan kemampuan yang diperlukan (kompeten dan kapabel) dalam mengimplementasikan kebijakan itu sendiri.
- b. Informasi : dalam implementasi kebijakan, informasi mempunyai dua bentuk, yaitu pertama informasi yang berhubungan dengan cara melaksanakan kebijakan. Implementor harus mengetahui apa yang harus mereka lakukan disaat mereka diberi perintah untuk melakukan tindakan telah ditetapkan. Implementor harus mengetahui apakah orang lain yang terlibat di dalam pelaksanaan kebijakan tersebut patuh terhadap hukum.
- c. Wewenang : pada umumnya kewenangan harus bersifat formal agar perintah dapat dilaksanakan. Kewenangan merupakan otoritas atau legitimasi bagi para pelaksana dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan secara politik. Ketika wewenang itu nihil, maka kekuatan para implementor dimata publik tidak terlegitimasi, sehingga dapat menggagalkan proses implementasi kebijakan. Tetapi, dalam konteks yang lain, ketika wewenang formal tersebut, maka sering terjadi kesalahan dalam melihat efektivitas kewenangan. Di satu pihak, efektivitas kewenangan diperlukan

dalam pelaksanaan implementasi kebijakan; tetapi disisi lain, efektifitas akan menyusut manakala wewenang diselewengkan oleh para pelaksana demi kepentingannya sendiri atau demi kepentingan kelompoknya.

- d. Fasilitas : fasilitas fisik juga merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan. Implementor mungkin memiliki staf yang mencukupi, mengerti apa yang harus dilakukannya, dan memiliki wewenang untuk melaksanakan tugasnya, tetapi tanpa adanya fasilitas pendukung (sarana dan prasarana) maka implementasi kebijakan tersebut tidak akan berhasil.

Variabel ketiga yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan publik, bagi George C. Edward III, adalah disposisi. Disposisi atau sikap dari pelaksana kebijakan adalah faktor penting ketiga dalam pendekatan mengenai pelaksanaan suatu kebijakan publik. Jika pelaksanaan suatu kebijakan ingin efektif, maka para pelaksana kebijakan tidak hanya harus mengetahui apa yang akan dilakukan tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakannya, sehingga dalam praktiknya tidak terjadi bias.

Hal-hal penting yang perlu dicermati pada variabel disposisi, menurut George C. Edward III, adalah:

- a. Efek Disposisi : disposisi atau sikap para pelaksana akan menimbulkan hambatan-hambatan yang nyata terhadap implementasi kebijakan bila personil yang ada tidak melaksanakan kebijakan-kebijakan yang diinginkan oleh pejabat-pejabat tinggi.

Oleh karena itu, pemilihan dan pengangkatan personil pelaksana kebijakan haruslah orang-orang yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan, lebih khusus lagi pada kepentingan warga.

- b. Melakukan Pengaturan Birokrasi (*staffing the bureaucracy*) : dalam konteks ini Edward III mensyaratkan bahwa implementasi kebijakan harus dilihat juga dalam hal pengaturan birokrasi. Ini merujuk pada penunjukan dan pengangkatan staf dalam birokrasi yang sesuai dengan kemampuan, kapabilitas dan kompetensinya. Selain itu, pengaturan birokrasi juga bermuara pada pembentukan sistem pelayanan publik yang optimal, penilaian personil dalam bekerja, hingga metode *bypassing* personil.

Variabel keempat, menurut Edward III, yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi kebijakan publik adalah struktur birokrasi. Walaupun sumber-sumber untuk melaksanakan suatu kebijakan tersedia, atau para pelaksana kebijakan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, dan mempunyai keinginan untuk melaksanakan suatu kebijakan, kemungkinan kebijakan tersebut tidak dapat terlaksana atau terealisasi karena terdapatnya kelemahan dalam struktur birokrasi. Kebijakan yang begitu kompleks menuntut adanya kerjasama banyak orang, ketika struktur birokrasi tidak kondusif pada kebijakan yang tersedia, maka hal ini akan menyebarkan sumber daya-sumber daya menjadi tidak efektif dan menghambat jalannya kebijakan. Birokrasi sebagai pelaksana sebuah kebijakan harus dapat

mendukung kebijakan yang telah diputuskan secara politik dengan jalan melakukan koordinasi dengan baik.

Dua karakteristik, menurut Edward III, yang dapat mendongkrak kinerja struktur birokrasi/organisasi kearah yang lebih baik, adalah: melakukan Standar Operating Prosedures (SOPs) dan melaksanakan Fragmentasi. SOPs adalah suatu kegiatan rutin yang memungkinkan para pegawai (atau pelaksana kebijakan/administratur/birokrat) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatannya pada tiap harinya sesuai dengan standar yang ditetapkan (atau standar minimum yang dibutuhkan warga). Sedangkan pelaksanaan fragmentasi adalah upaya penyebaran tanggung jawab kegiatan/-kegiatan atau aktivitas pegawai diantara beberapa unit kerja.

3. Pencegahan Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan, dan ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia. *Stunting* adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya, tetapi baru nampak setelah anak usia 2 tahun.

Stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar yang ditetapkan untuk usianya, sering kali diukur dengan menggunakan *z-score*. Menurut WHO, seorang anak dikategorikan *stunting* jika tinggi badannya berada di bawah - 2 standar deviasi dari kurva pertumbuhan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan, *stunting* dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama merupakan adalah *stunted*, yakni anak balita dengan nilai *z-score* kurang dari -2.00 Standar Deviasi. Sedangkan yang kedua adalah *severely stunted* atau anak yang *z-score*-nya kurang dari -3.00 Standar Deviasi.

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) satu dari tiga anak mengalami *stunting*. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Konsekuensi *stunting* dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang, termasuk peningkatan morbiditas dan mortalitas, perkembangan anak yang buruk dan mempengaruhi kemampuan belajar, peningkatan risiko infeksi dan penyakit tidak menular di masa dewasa, dan berkurangnya produktivitas. (Choliq et al., 2020).

Stunting adalah isu yang sangat mendesak untuk segera ditangani secara serius karena menyangkut kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan dan sangat memengaruhi

eksistensi negara. Di level kebijakan, pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan dan program-program terkait upaya percepatan penanggulangan *stunting* dan disertai dengan anggaran yang cukup besar. Namun disatu sisi, di level masyarakat upaya percepatan penurunan *stunting* yang digadang-gadang tersebut belum dirasakan manfaatnya. (Fatriansyah et al., 2023).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh anak, hal ini terjadi karena kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhannya. Umumnya anak yang menderita *stunting* akan terlihat proporsional, akan tetapi jika dibandingkan dengan teman seusianya atau sebayanya dia akan terlihat lebih pendek atau terlihat lebih kerdil. Seorang anak dikatakan menderita *stunting* apabila pertumbuhannya berada dibawah standar kurva WHO. *Stunting* masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia.

b. Faktor Risiko *Stunting*

Dari berbagai studi di Indonesia, dapat dirangkum bahwa *stunting* dipicu oleh kombinasi faktor dari ibu, anak, dan lingkungan sekitar. Beberapa faktor utama adalah:

1) Faktor ibu

- a) Usia ibu saat hamil (terlalu muda atau terlalu tua).
- b) Tinggi badan ibu yang pendek.
- c) Status gizi ibu sebelum, selama, dan setelah kehamilan.

- d) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif serta pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) berkualitas.
- e) Jarak kelahiran antar anak, i.e. jarak kehamilan yang terlalu dekat.

2) Faktor anak

- a) Berat badannya saat lahir rendah (BBLR).
- b) Panjang lahir yang kurang (misalnya < 48 cm).
- c) Jenis kelamin laki-laki (dalam beberapa studi ditemukan risiko lebih tinggi dibandingkan perempuan).
- d) Usia anak, terutama antara 12-23 bulan umumnya menunjukkan prevalensi lebih tinggi.
- e) Riwayat penyakit seperti infeksi (diare, ISPA), penyakit neonatal, atau imunisasi yang tidak lengkap.

3) Faktor lingkungan/sosial ekonomi

- a) Pendidikan orang tua, terutama ibu, yang rendah.
- b) Pendapatan rumah tangga yang rendah atau status ekonomi kurang.
- c) Akses sanitasi yang buruk (jamban tidak layak, buang air besar sembarangan).
- d) Air minum yang tidak bersih atau tidak diolah.
- e) Lingkungan yang memiliki risiko paparan penyakit atau infeksi lebih tinggi.

WHO mendiskripsikan keadaan stunting merupakan kegagalan pencapaian pertumbuhan linier yang disebabkan oleh kondisi kesehatan yang tidak optimal atau kurang gizi. Tingginya angka stunting pada anak-anak di negara berkembang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi yang buruk, peningkatan faktor risiko dan paparan sejak usia dini yang menimbulkan penyakit, serta pola asuh atau pemberian makan yang tidak benar (WHO, 2013).

Adapun faktor lain yang disebabkan oleh stunting yaitu:

1) Status Gizi

Status Gizi merupakan sebuah penilaian keadaan gizi yang diukur oleh seseorang pada satu waktu dengan pengumpulan data (Arisman, 2005). Status gizi menggambarkan kebutuhan tubuh seseorang terpenuhi atau tidak.

2) Kebersihan Lingkungan

Sanitasi yang baik akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Sanitasi dan keamanan pangan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2018).

3) Makanan Pendamping ASI

Masalah kebutuhan gizi yang semakin tinggi akan dialami bayi mulai dari umur enam bulan membuat seorang bayi mulai mengenal Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

yang mana pemberian MP-ASI untuk menunjang pertambahan sumber zat gizi disamping pemberian ASI hingga usia dua tahun. Makanan pendamping harus diberikan dengan jumlah yang cukup, sehingga baik jumlah, frekuensi, dan menu bervariasi bisa memenuhi kebutuhan anak (Kemenkes RI, 2011).

4) ASI Eksklusif

Air Susu Ibu (ASI) merupakan air susu yang dihasilkan seorang ibu setelah melahirkan. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan sejak bayi dilahirkan hingga usia bayi 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lainnya seperti susu formula, air putih, air jeruk kecuali vitamin dan obat (Kemenkes RI, 2016).

5) Berat Badan Lahir

Berat badan lahir adalah pengukuran berat badan yang setelah dilahirkan (Kemenkes RI, 2016). Berat bayi lahir rendah memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*. Dikatakan BBLR jika berat < 2500 gram (Kemenkes, 2010). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak baduta. Karakteristik bayi saat lahir (BBLR atau BBL normal) merupakan hal yang menentukan pertumbuhan anak. Anak dengan riwayat BBLR mengalami pertumbuhan linear

yang lebih lambat dibandingkan Anak dengan riwayat BBL normal.

6) Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga mampu meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi pada anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting hal ini dikarenakan pendidikan yang tinggi dianggap mampu untuk membuat keputusan dalam meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anak. Pengetahuan yang tinggi juga mempengaruhi orang tua dalam menentukan pemenuhan gizi keluarga dan pola pengasuhan anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko kejadian *stunting*.

7) Pendapatan Orang Tua

Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan keluarga dengan pendapatan yang rendah akan mempengaruhi dalam menyediakan pangan untuk keluarga. Daya beli keluarga tergantung dengan pendapatan keluarga, dengan adanya pendapatan yang tinggi maka kemungkinan terpenuhinya kebutuhan makan bagi keluarga.

8) Pola Pemberian Makan

Pola asuh yang baik dalam mencegah terjadinya *stunting* dapat dilihat dari praktik pemberian makan. Pola pemberian

makan yang baik ini dapat berdampak pada tumbuh kembang dan kecerdasan anak sejak bayi. Pola asuh pemberian makan yang sesuai dengan anjuran KEMENKES RI 2016, yaitu pola makan pemberian makan yang baik kepada anak adalah dengan memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anaknya setiap hari, seperti sumber energi yang terdapat pada nasi, umbi – umbian dan sebagainya. Sumber zat pembangun yaitu ikan, daging, telur, susu, kacang – kacangan serta zat pengatur seperti sayur dan buah terutama sayur berwarna hijau dan kuning yang banyak mengandung vitamin dan mineral yang berperan pada proses tumbuh – kembang bayi terutama agar bayi terhindar dari masalah gizi salah satunya yang berdampak pada stunting.

Faktor risiko terjadinya stunting, diantaranya adalah faktor berat bayi lahir rendah, tidak mendapat ASI eksklusif, faktor asupan zat gizi (energy, protein dan seng), pola asuh kurang baik, penyakit infeksi, kesehatan lingkungan dan ekonomi. Beberapa faktor risiko tersebut sebenarnya dapat dicegah sejak dini. Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting memerlukan pendekatan dari berbagai aspek. Deteksi dini risiko terjadinya stunting tidak sulit dilakukan, namun belum menjadi prioritas. Hal ini dapat dikarenakan masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran Merkait hal tersebut. (Maryanah, dkk 2023: 54)

c. Dampak Stunting

Dampak *stunting* dibagi menjadi dua, yakni ada dampak jangka panjang dan juga ada jangka pendek. Jangka pendek kejadian *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah. (Kemenkes RI, 2019).

Stunting pada anak dapat berakibat fatal terhadap produktivitasnya di masa dewasa. Anak *stunting* juga mengalami kesulitan dalam belajar membaca dibandingkan anak normal. Anak yang mengalami *stunting* memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik dan produktivitas rendah, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular. (Widanti, 2016).

Stunting, yang ditandai dengan pertumbuhan otak dan fisik yang terhambat, membuat anak menjadi rentan terhadap penyakit, menghambat prestasi mereka, dan dapat meningkatkan risiko penyakit seperti obesitas, penyakit jantung, diabetes dan penyakit tidak menular lainnya saat dewasa. Ada beberapa penyebab *stunting* yang dapat memengaruhi perkembangan anak pada masa emas mereka, seperti perubahan hormon yang dipicu oleh stres akibat tugas sekolah. Hal ini perlu diperhatikan agar perubahan

hormonal yang tidak disadari tidak memengaruhi aktivitas belajar anak, yang dapat memicu terjadinya stunting. (Saputra, 2024).

4. Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL)

a. Pengertian Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL)

Elsimil adalah aplikasi skrining dan pendampingan untuk calon pengantin (Catin), Ibu Hamil, Ibu Pasca persalinan dan Bayi usia di bawah dua tahun (Baduta). Setiap pasangan Catin, Ibu Hamil, Ibu Pascapersalinan maupun Baduta akan mendapatkan pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang berada di Desa/Kelurahan yang sama dengan wilayah domisilinya.

Adapun data yang dimasukkan adalah usia, status gizi (berat badan, tinggi badan, ukuran lingkar lengan dan perut, kadar hemoglobin (Hb), perilaku merokok, dan sampai data lingkungan tempat tinggal. Dari data ini, Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari PKK, kader KB, dan tenaga kesehatan dapat mendeteksi calon pengantin dengan faktor risiko Stunting. Lalu, Tim Pendamping Keluarga memberikan intervensi yang direkomendasikan sesuai kebutuhan, serta memonitor status gizi calon pengantin demi mempersiapkan kehamilan yang sehat.

ELSIMIL dapat digunakan untuk semua sasaran baik Calon Pengantin, Ibu Hamil, Ibu Pascapersalinan, dan Baduta 0-23 bulan. Setiap sasaran akan mendapatkan pendampingan dari Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang berada di Desa/Kelurahan yang sama dengan wilayah domisili sasaran. Basis Data Elsimil

memanfaatkan basis data Hasil Verifikasi dan Validasi Keluarga Beresiko Stunting.

Adapun tata cara untuk menggunakan Aplikasi ELSIMIL, yaitu :

1) Aplikasi ELSIMIL bagi Catin

- a) Catin mengunduh Aplikasi Elsimil Calon Pengantin dari Playstore.
- b) Catin secara mandiri mengisi variabel skrinning kesehatan.
- c) Catin secara mandiri mengunduh sertifikat SIAP NIKAH.

2) Aplikasi ELSIMIL bagi Tim Pendamping Keluarga (TPK)

- a) TPK mengakses ELSIMIL melalui <https://elsimil-pwa.bkkbn.go.id>.
- b) TPK melakukan pendampingan kepada sasaran Catin, Ibu Hamil, Ibu Pascapersalinan, Baduta 0-23 bulan yang dicatat melalui Aplikasi ELSIMIL.

b. Tujuan dan Fungsi Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL)

Tujuan utama aplikasi ini yakni mendeteksi dini kesehatan calon pengantin untuk mengetahui resiko melahirkan bayi Stunting, calon pengantin diimbau untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan memasukkan data hasil pemeriksaan ke dalam aplikasi elsimil.

Aplikasi Elsimil selain berfungsi sebagai alat skrinning dan media komunikasi dengan Tim Pendamping Keluarga, juga

berfungsi sebagai media edukasi tentang kesiapan pranikah, dan kesiapan kehamilan. Direktorat Bina Ketahanan Remaja selaku penanggungjawab aplikasi Elsimil di BKKBN akan terus mengupdate dan menambah materi edukasi dalam aplikasi.

Melalui aplikasi tersebut, masyarakat bisa mendapatkan edukasi seputar kesiapan kehamilan, kesiapan pra nikah. Sementara, faktor risiko yang dapat dipantau melalui aplikasi Elsimil antara lain status gizi (berat badan dan tinggi badan), status kesehatan, risiko terpapar asap rokok, dan usia calon pengantin perempuan. BKKBN berharap dengan peluncuran aplikasi Elsimil ini dapat berfungsi dan berhasil dalam mencegah Stunting di Indonesia.

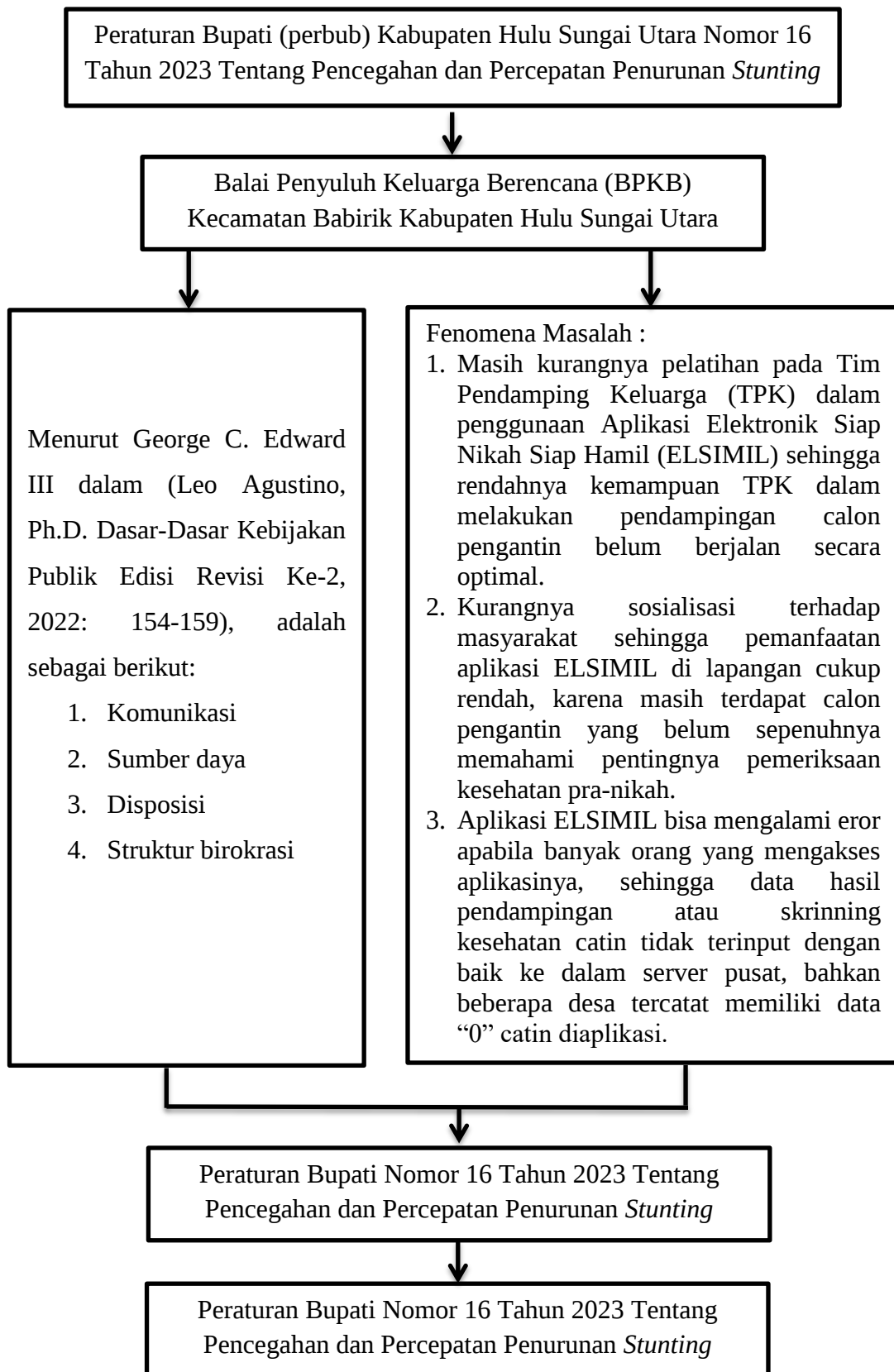
C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Presiden Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* melalui Peraturan Bupati (perbup) Nomor 16 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Percepatan Penurunan *Stunting*. Melalui aplikasi ELSIMIL, calon pengantin dapat melakukan skrining kesehatan, mendapatkan informasi gizi serta rekomendasi intervensi dini untuk mencegah risiko stunting pada anak yang akan dilahirkan.

Menurut George C. Edward III dalam (Leo Agustino, Ph.D. Dasar-Dasar Kebijakan Publik Edisi Revisi Ke-2, 2022: 154-159), adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi
2. Sumber daya
3. Disposisi
4. Struktur birokrasi

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi Penelitian di Jl. Raya Muara Tapus No. 062, Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan kode pos 71454.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif pada dasarnya adalah metode pemaknaan atau interpretasi terhadap sebuah fenomena atau gejala, baik pada pelakunya maupun produk dari tindakannya. Metode penelitian kualitatif mengandalkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif dan diskusi kelompok dengan latar alamiah.

Moleong yang dikutip oleh Haris Herdiansyah dalam Nadirah, dkk. (2022:29) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

C. Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif, jenis penelitian deskriptif kualitatif ini yaitu gambaran secara menyeluruh dan penyajian data yang relevan dengan objek yang sebenarnya dihadapi. Dengan melakukan penelitian kualitatif yang berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah,

namun dari penelitian tersebut nantinya dapat dikembangkan secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data yang bersumber dari responden secara langsung, dalam praktiknya diperoleh dari wawancara langsung terhadap informan di lapangan.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dari hasil perpustakaan, dokumentasi, dan keterangan lainnya yang ada kaitannya dengan objek penelitian yang penulis lakukan yang ada di Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam penelitian ini untuk mencari data yang dibutuhkan peneliti menggunakan berbagai sumber.

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.

Sumber data yang di ambil melalui penarikan sampel secara sengaja atau yang disebut *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling*,

yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu, dimana informan yang dipilih dianggap mengetahui, memahami dan terlibat langsung dalam Implementasi penggunaan Aplikasi Elektronik Siap Nikah Siap Hamil (ELSIMIL) dalam Pencegahan Stunting. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan jumlah informan sebanyak 10 orang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Tabel Informan

No	Jabatan	Jumlah
(1)	(2)	(3)
1	Kabid Keluarga Berencana dan satgas Kabupaten Hulu Sungai Utara	1 Orang
2	Koordinator Penyuluh KB	1 Orang
3	Staf Penyuluh KB	1 Orang
4	Tim Pendamping Keluarga (TPK)	6 Orang
5	Masyarakat	6 orang
Jumlah		15 Orang

(Dibuat Penulis, Oktober 2025)

E. Desain Operasional Variabel

Desain Operasional Penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan informasi tentang variabel yang sedang diteliti. Instrument merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Hal ini karena perolehan suatu informasi atau data relevan setidaknya tergantung pada alat tersebut digunakan peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik

dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Adapun desain operasional dalam penelitian ini maka disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Desain Operasional Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
George C. Edward II dalam (Leo Agustino, Ph.D. Dasar-Dasar Kebijakan Publik Edisi Revisi Ke-2, 2022: 154-159)	Komunikasi	a. Transmisi b. Kejelasan c. Konsistensi
	Sumber daya	a. Staf b. Fasilitas
	Disposisi	a. Efek disposisi b. Insentif
	Struktur birokrasi	a. <i>Standar Operating Prosedures</i> (SOPs) b. fragmentasi

(Dibuat Penulis, Oktober 2025)

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik seperti pengamatan atau kata lain dari observasi, teknik wawancara dan juga dokumentasi lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menyesuaikan dengan ketiga teknik tersebut. Teknik pengumpulan data yang dimuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Pengamatan langsung (observasi) yaitu teknik pengumpulan dengan mengadakan langsung terhadap objek penelitian. Dengan demikian, pengamatan yang dilakukan dalam meneliti sejalan dengan pertanyaan penelitian dan bermaksud untuk melengkapi data dan informasi yang dibutuhkan untuk menjelaskan aspek-aspek perbandingan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data yang dengan melakukan tanggung jawab dengan baik yang ada hubungannya dengan pembahasan ini. Wawancara dilakukan secara berstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan unsur pendukung yang melengkapi teknik pengamatan dan juga teknik wawancara, dokumentasi ini bisa berupa foto, video atau bukti serta dokumen pendukung tertulis lainnya seperti arsip pada objek penelitian atau dokumen penting lainnya.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1994) dalam Akrim & Emilda Sulasmi (2022:149-150) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu : *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data (*data collection*)

Proses pengumpulan data di riset kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yang didapatkan dengan terjun langsung kelapangan. Caranya bisa melalui pengamatan atau observasi, kuesioner, wawancara mendalam dengan objek penelitian, pengkajian dokumen, hingga fokus discussion group.

2. Redukasi Data (*data reduction*)

Dari pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi ditemukan data yang sedemikian banyak dan kompleks serta campur aduk, maka langkah yang perlu diambil adalah mereduksi data. Redukasi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Proses pemilihan data dan memfokuskan pada informasi yang mengarah untuk pemecahan masalah, pemaknaan dan penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Redukasi data merupakan proses yang terfokus pada pembangunan data yang tidak penting yang terdapat dalam data mentah saat proses penulisan catatan lapangan. Setelah data diseleksi sesuai dengan yang menjadi pertanyaan penelitian kemudian langkah selanjutnya penyajian data.

3. Penyajian Data (*data display*)

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai

sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berupaya untuk menampilkan atau menceritakan data secara transparan. Penyajian data yang dimaksudkan dalam bentuk teks naratif dan dalam bentuk tabel atau grafik. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Teknik penyajian data yang runtun dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan atau verifikasi.

4. Menarik kesimpulan atau Verifikasi (*conclusion drawing or verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas tetap terjamin. Kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin

dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data yakni dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan triangulasi, menggunakan bahan referensi lain, dan member check.

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkeseimbangan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber, pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari sumber berbeda tersebut kemudian peneliti melakukan pemilihan data yang benar dan sesuai.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi disini artinya adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditentukan oleh peneliti. Bahan referensi ini didapat dari foto-foto, rekaman dan dokumen autentik.

4. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang berasal dari peneliti pemberian data. Tujuan member check untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jika data yang diperoleh peneliti disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga kredibel. Namun, jika data yang diperoleh peneliti tidak disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut perlu diteliti lagi dan perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan akan dilakukan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Achjar, henny, ayu, komang. *Et al*, 2024, *STUNTING*, Edisi Pertama, Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Aisyah D R, Suparni, Subowo edy 2021, *Kenali Stunting Pencegahan dan Deteksi*, Bandung: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 28(4), 247-256.
https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5138/1/Analisis%20Faktor-Faktor%20Risiko%20terhadap%20Kejadian%20Stunting%20pada%20Balita%20%280-59%20ulan%29%20di%20Negara%20Berkembang%20dan%20Asia%20Tenggara.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Choliq, I., Nasrullah, D., & Mundakir, M. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 31–40.
<https://doi.org/10.30651/hm.v1i1.4544>
- Fatriansyah, A., Rizka, D., Nur Indahsari, L., & Oktari Yulanda, N. (2023). ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under an Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0). *ARRUS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 2964–1195.
<https://doi.org/10.35877/454RI.abdiku2153>
- Hernita Ulfatimah. (2020). Implementasi Tabungan Baitullah Ib Hasanah Dan Variasi Akad Pada Pt. Bni Syariah Kantor Cabang Pekanbaru. In *Skripsi* (Issue 201310200311137).
- Nasution, B. H., & Zulkarnain, Z. (2023). Implemenasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah, Siap Hamil) Sebagai Syarat Pendaftaran Nikah Perspektif Maqashid Syariah: Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Kecamatan Medan Tembung. *Kabillah: Journal of Social Community*, 8(1), 870-882.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *QAWWAM : Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v14i1.2372>.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

- Saputra, D. Y. (2024). Sosialisasi Makanan Sehat Dan Dampak Stunting Terhadap Pertumbuhan Perkembangan Anak Usia Dini. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 71–74. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i1.753>
- Sihotang T H, Efendi, Syahril 2020, *Sistem Pendukung Keputusan Teori, Konsep & Implementasi*, Jawa Tengah 53172: CV. CATTLEYA DARMAYA FORTUNA.
- Siti Anisatun. (2014). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 9.
- Suaib, eka 2023. *Teori dan Praktik Kebijakan Publik*, Edisi Pertama, Jawa Tengah 53172: Wawasan Ilmu.
- Sudikno, S., Eko, S., Irawan, I. R., Aditianti, A., Widodo, Y., Nurhidayati, N., & Iwansyah, A. C. (2022). Faktor Risiko Stunting Balita 0-23 Bulan di Indonesia. *Penelitian Gizi dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 45(2), 101-110. https://pgm.persagi.org/index.php/pgm/article/view/696?utm_source=chatgpt.com.
- Syafriyani, ida 2023. *Kebijakan Publik*, Jl.Rajawali, G. Elang 6, No3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman Jl.Kaliurang Km.9,3 - Yogyakarta 55581: DEEPUBLISH DIGITAL (CV BUDI UTAMA).
- Tinara, E., & Mursyidah, L. (2025). Implementasi Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah dan Hamil) dalam Pencegahan Stunting di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 9(3), 1652-1662.
- Widanti, Y. A. (2016). Prevalensi, Faktor Risiko, dan Dampak Stunting pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Teknologi Dan Industri Pangan*, 1(1), 23–28.